

PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP MASKULINITAS LIYAN PADA DRAMA TELEVISI KOREA

Rebecca Venusia Theresia

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro Semarang

rebi93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada tokoh laki-laki utama yang menderita penyakit kanker payudara pada drama TV Korea berjudul *Jealousy Incarnate*. Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif dengan metode analisis resepsi dari Ien Ang untuk mengetahui pemaknaan khalayak. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes untuk menunjukkan *preferred reading* pada teks media. Dengan menggunakan teori Khalayak Aktif, penelitian ini ingin melihat perbedaan penciptaan makna dari masing-masing individu tentang maskulinitas liyan yang ditunjukkan oleh tokoh laki-laki utama dalam drama ini.

Penelitian ini menyebutkan 8 (delapan) buah *preferred reading* yang menunjukkan maskulinitas liyan dalam drama TV Korea *Jealousy Incarnate*. Elemen yang dibahas untuk menentukan *preferred reading* dalam drama ini yaitu elemen penampilan, keluarga/percintaan, kesuksesan, kekuatan fisik dan kekuatan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khalayak berperan aktif dalam memaknai adegan yang ditonton dalam drama. Hal ini ditunjukkan dengan beragam tema pemaknaan yang muncul dari setiap informan. Informan terlibat secara aktif dalam menginterpretasikan *preferred reading* sesuai dengan latar belakang mereka masing-masing. Terdapat beberapa tema pemaknaan informan yang sesuai dengan *preferred reading* yang disajikan, namun ada juga pemaknaan informan yang berbeda dengan *preferred reading* tersebut. Keberagaman pemaknaan yang muncul dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, pekerjaan, dan status hubungan. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa walaupun tokoh laki-laki utama pada drama ini tidak dapat memenuhi karakteristik maskulinitas dominan, laki-laki tersebut masih terlihat menarik dan dapat diterima oleh informan yang semuanya perempuan. Informan bahkan menganggap bahwa karakter Lee HwaShin merupakan karakter terbaik yang pernah diperankan oleh aktor Cho JungSeok.

Kata kunci: Drama TV Korea, Maskulinitas Liyan, Pemaknaan Khalayak, Analisis Resepsi

Abstract

Audience Interpretation Towards Other Masculinity In Korean Television Drama – This research was focused on male lead character in a Korean television drama called *Jealousy Incarnate* that has a breast cancer. The used paradigm in this research was interpretive paradigm with Ien Ang's reception analysis method to know about the audience's interpretation. Besides, this research used semiotics analysis from Roland Barthes to show preferred reading on media text. Through the Active Audiences theory, this research wanted to find out the differences of the meaning of other masculinity, showed by the lead actor, from each audiences.

This research mentioned 8 (eight) points of preferred reading that showed other masculinity in Korean TV drama titled *Jealousy Incarnate*. The discussed elements to determine preferred reading in this drama were appearance, family/love, money/success, physical strength, and emotional strength. The result of this study showed that audiences had an active role to understand the scenes showed in the drama. It was represented by diversity of interpretation theme from each audiences. All the audiences involved actively in interpreting the preferred reading based on their backgrounds. There were several audience's interpretations that match to the presented preferred reading. On the other hand, there were different audience's interpretations of presented preferred reading. The diversity of these interpretations emerged due to ages, professions, and relationship's status. This study also showed that even the lead actor could not meet the dominant masculinity characteristics, he was still attractive and could be accepted by all the female audiences. The informants even considered that Lee HwaShin's character was the best fictional character played by actor Cho JungSeok.

Keyword: Korean television drama, "The other" masculinity, Audience interpretation, Reception analysis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada karakter laki-laki utama pada drama TV Korea *Jealousy Incarnate* bernama Lee HwaShin yang mengidap penyakit kanker payudara dan menyebabkannya mengalami infertilitas. Kanker payudara adalah jenis kanker yang umum diderita oleh kaum wanita. Riset mengungkapkan bahwa wanita 200 kali lebih besar risikonya untuk terkena kanker payudara. Hal ini disebabkan sel-sel kanker dapat lebih cepat berkembang pada sel-sel payudara wanita karena wanita memiliki hormon estrogen yang lebih tinggi daripada pria (<https://wolipop.detik.com/read/2017/04/10/132411/3470164/1135/13-fakta-kanker-payudara-yang-membuat-renita-sukardi-meninggal-dunia>). Walaupun pada umumnya kanker payudara ditemukan pada wanita, ternyata penyakit ini juga bisa ditemukan pada pria. Di Amerika Serikat diperkirakan 2.600 pria sudah didiagnosa terkena kanker payudara. Pria juga memiliki jaringan dan sel-sel payudara yang bisa menjadi tempat kanker berkembang. Kanker payudara jarang ditemukan pada pria karena sel-sel saluran kelenjar di payudaranya tidak mengalami perkembangan seperti halnya wanita dan juga memiliki hormon estrogen yang rendah (<https://www.cancer.org/cancer/breast-cancer-in-men/about/what-is-breast-cancer-in-men.html>). Berdasarkan publikasi dari American Cancer Society tahun 2016, sebanyak 40.890 orang meninggal akibat mengidap kanker payudara, dengan komposisi 40.450 wanita dan 440 pria (<http://www.cancer.net/cancer-types/breast-cancer/statistics>). Karena kemungkinannya yang kecil, banyak pria yang mengabaikan atau bahkan tidak tahu bahwa pria juga bisa mengidap penyakit kanker payudara. Bentuk payudara pria yang rata menciptakan pandangan umum

bahwa pria tidak bisa mengidap penyakit kanker payudara sehingga pria yang mengidap kanker payudara akan dianggap aneh atau tidak lumrah.

Tokoh pria yang mengidap penyakit kanker payudara belum banyak terekspos pada media massa. Hal ini disebabkan media massa pada umumnya hanya menunjukkan sisi maskulin dominan pada pria yang tidak menunjukkan kelemahan-kelemahan yang dialaminya. Tetapi pada tahun 2016 lalu, sebuah drama TV Korea berjudul *Jealousy Incarnate* berani menggambarkan sosok laki-laki yang dari tampak luar terlihat maskulin tetapi memiliki penyakit kanker payudara. Penelitian ini akan berfokus pada maskulinitas yang dianggap “liyan” pada drama TV Korea tersebut. Liyan adalah yang tidak lumrah, asing, yang tidak lengkap, yang tidak serupa, ganjil, berbeda, tidak biasa, tidak umum, tidak semestisnya, di luar hukum dan aturan (Poedjiarto, 2014:8).

Figur pria dalam drama TV Korea banyak ditunjukkan dengan penampilan visual yang menarik dan menunjukkan sisi maskulinnya. Menurut Erving Goffman dalam Anggrahaeni (2012) tolak ukur menjadi pria maskulin yang “ideal” adalah berasal dari kelas sosial menengah, berkulit putih, dan heteroseksual. Ketiga hal ini direpresentasikan oleh hampir semua drama TV Korea. Maskulinitas didefinisikan sebagai tuntunan bagi pria untuk berperilaku sesuai dengan cara yang diterima dan diinginkan masyarakat. Konsep maskulinitas yang berlaku selama ini berdasarkan pada ideologi patriarki di mana pria dianggap superior dibandingkan wanita. Oleh karena itu, hal-hal yang menunjukkan sikap yang lemah, emosional, bersikap feminin menjadi sebuah ancaman pada sisi maskulin pria.

Pada tahun 2016, lebih dari 100 drama tayang baik di stasiun televisi nasional maupun televisi kabel di Korea Selatan.

Berdasarkan *rating*-nya, ada 10 drama dalam kategori *miniseries* yang mendapatkan *rating* tertinggi. Dari kesepuluh drama dengan *rating* tertinggi di atas, mayoritas menampilkan karakter laki-laki utama dengan maskulinitas pria dominan. Drama TV Korea yang mendapatkan *rating* paling tinggi adalah *Descendants of The Sun*. Song JoongKi yang berperan sebagai karakter Yoo ShiJin merupakan sosok laki-laki berprofesi sebagai tentara militer Korea Selatan. Tokoh Yoo ShiJin digambarkan sebagai laki-laki yang *macho*, memiliki otot dan *abs*, berkulit putih, dan memiliki visual menarik. Gambaran tersebut sesuai dengan karakteristik maskulin yang disampaikan oleh Fribadi dan Goffman. Keberhasilan drama ini tidak hanya terletak dari segi *rating* saja (38,8%) tetapi juga banyaknya penghargaan yang diraih. Sebanyak 43 penghargaan telah dimenangkan dalam berbagai kategori. Hal ini menunjukkan jenis drama yang mengusung maskulinitas pria yang dominan sangat digemari oleh masyarakat Korea Selatan.

Namun, dari ke 10 drama tersebut ada sebuah drama yang menampilkan maskulinitas liyan pada laki-laki, yaitu drama TV Korea berjudul *Jealousy Incarnate* yang ditunjukkan oleh karakter Lee HwaShin. Drama ini tayang di stasiun televisi SBS dari 24 Agustus hingga 10 November 2016 dengan jumlah 24 episode. Menceritakan seorang reporter laki-laki bernama Lee HwaShin yang digambarkan sangat jantan dan maskulin namun mengidap penyakit kanker payudara. Pada awalnya dia sangat tidak percaya dan menolak diagnosa dokter. Untuk menjaga karirnya, dia harus menyembunyikan penyakitnya ini dari keluarga, sahabat, dan juga kolega-koleganya. Lee HwaShin juga harus memakai bra kesehatan pasca-operasi yang sebenarnya merupakan atribut perempuan. Dampak dari operasi dan kemoterapi yang dijalani menyebabkan dia mengalami infertilitas. HwaShin menganggap jati dirinya sebagai seorang laki-laki maskulin lenyap.

Drama *Jealousy Incarnate* meraih *rating* sebesar 13.2% pada episode terakhirnya dengan rata-rata *rating* sebesar 10.5% (Nielsen Korea dilansir dari naver.com). Pencapaian ini termasuk kategori standar dalam industri pertelevisian di Korea Selatan. Drama ini berhasil menempati urutan keenam dalam daftar 10 drama dengan *rating* tertinggi tahun 2016 di atas. Memiliki karakter utama laki-laki yang menunjukkan maskulinitas yang liyan tidak membuat drama ini menjadi diasingkan atau tidak ditonton. Drama ini cukup menjadi perbincangan di negara ginseng tersebut karena mengangkat topik yang cukup tabu, yaitu penyakit kanker payudara dan infertilitas pada pria. Berkat drama ini, seorang penonton dapat mengenali kegagalan pada payudaranya dan berani melakukan operasi (<http://www.allkpop.com/article/2016/11/incarnation-of-jealousy-saves-one-viewers-life>).

Drama ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan sisi liyan dari gambaran maskulinitas laki-laki dominan. Salah satu karakteristik maskulinitas dominan adalah “laki-laki tidak boleh mengeluh dan terlihat lemah, harus dapat menahan sakit, tidak memperlihatkan kekhawatiran, ketakutan, dan masalahnya, serta kuat secara mental dan fisik” (Brod dan Kaufman, dalam Poedjianto, 2014:21-22). Karakteristik maskulin dominan yang sehat secara fisik dan mental tidak ditunjukkan oleh karakter Lee HwaShin dalam drama TV Korea *Jealousy Incarnate*. Fungsi alat tubuh dan fisiologi dalam tubuh Lee HwaShin tidaklah normal. Dia mengidap penyakit kanker payudara dan juga infertilitas. Seperti dikatakan sebelumnya, kanker payudara pada pria cenderung tidak dianggap atau tidak mungkin terjadi. Infertilitas pada pria juga dianggap sebagai kelemahan karena tidak berfungsinya alat tubuh secara normal. Infertilitas pada pria berarti ketidakmampuan seorang pria untuk membuahi sel telur pada wanita (<http://www.medicalnewstoday.com/article/s/165748.php>).

Identitas laki-laki pengidap kanker payudara dan infertil bersifat tersembunyi dan tabu karena dianggap liyan. Mereka dianggap menyimpang dari standard normalitas yang dianut secara dominan oleh masyarakat. Laki-laki yang dianggap liyan dilihat sebagai kelompok yang termajinalkan dan tersubordinasi akibat adanya hubungan kekuasaan antara yang dominan dan liyan. Tuntutan untuk diakui dan mendapat identitas sebagai laki-laki maskulin bukan liyan akhirnya menyembunyikan dan menindas siapa diri dan identitas seorang laki-laki sebenarnya (Judy Giles dan Tim Middleton dalam Poedjiyanto, 2014: 22-23).

Sesuatu yang liyan (yang asing, tidak biasa, di luar hukum) biasanya akan mengundang ancaman dari pihak dominan. Sebagai contoh, kaum LGBT yang orientasi seksualnya dianggap liyan banyak mendapatkan kekerasan dan kebencian. Seorang aktivis HAM dari Arus Pelangi, sebuah ormas yang berkecimpung dalam komunitas LGBT di Indonesia, mengatakan bahwa pada tahun 2013 terdapat 89,3% kaum LGBT di Indonesia yang mengalami tindak kekerasan dalam bentuk fisik, ekonomi, psikis, dan juga budaya. Pada Januari hingga Maret 2016 sendiri sudah terdapat 142 kasus penangkapan, penyerangan, diskriminasi, pengusiran, dan kebencian yang ditujukan kepada mereka (<http://nasional.kompas.com/read/2016/08/21/23055511/diskriminasi.kelompok.lgbt.dan.pemerintah.yang.tutup.mata.?page=all>). Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang liyan masih belum bisa diterima oleh masyarakat dominan. Liyan menjadi hal yang tabu dan menyalahi norma sehingga dapat dijauhi dan dibenci.

Tetapi tidak demikian halnya dengan karakter Lee HwaShin. Walaupun karakter ini menggambarkan maskulinitas yang liyan, dia tetap mendapatkan cinta dari karakter utama perempuan yang bernama Pyo NaRi. Di tengah-tengah perjuangannya melawan kanker payudara, dia bisa bersaing dengan sahabatnya dan menang untuk

mendapatkan cinta karakter utama perempuan. Pyo NaRi, menyadari segala kekurangan dari Lee HwaShin, tetap secara tulus mencintai dan memilih untuk menikahinya. Dapat dilihat dari *rating* drama ini bahwa karakter Lee HwaShin masih digemari oleh penonton. Hal ini yang membuat penelitian ini menjadi menarik karena peneliti dapat melihat bagaimana negosiasi pemaknaan khalayak dalam melihat karakter Lee HwaShin sehingga masih bisa menggemarinya.

Fokus penelitian ini adalah meneliti bagaimanakah sebuah drama mempresentasikan maskulinitas laki-laki yang liyan melalui drama TV Korea *Jealousy Incarnate* dan bagaimana khalayak melakukan penciptaan makna dari gambaran maskulinitas yang liyan tersebut.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemaknaan khalayak tentang maskulinitas liyan yang terbentuk dalam melihat karakter Lee HwaShin dalam drama TV Korea *Jealousy Incarnate*.

Kerangka Teori

1. Khalayak Aktif

Berbicara tentang televisi, penonton merupakan penerima pesan yang paling utama. Salah satu teori yang mengkaji penonton televisi adalah Teori Khalayak Aktif. Teori ini melihat penonton bukan hanya sebagai pelengkap kultural tetapi sebagai pencipta makna yang aktif dari konteks kultural mereka sendiri (Barker, 2005: 354). Menonton televisi adalah kegiatan sosial dan kultural yang berkaitan dengan makna. Khalayak mengkonsumsi media dalam rangka memenuhi kebutuhan akan informasi, identitas, interaksi sosial, dan sebagai pengalih perhatian (Burton, 2007:356-357).

Tayangan televisi selalu menyampaikan pesan-pesan yang memiliki suatu makna yang bisa diresepsikan berbeda oleh penonton. Dengan menonton

televisi, penonton menciptakan makna berdasarkan kompetensi kultural yang telah diperoleh sebelumnya dalam konteks bahasa dan hubungan sosial. Pada saat menonton atau mengonsumsi media, khalayak secara aktif terlibat dalam proses komunikasi media massa. Walaupun mereka diam di tempat (pasif), tetapi mental mereka bekerja secara aktif untuk mengurai kode (*decoding*), membaca dan melibatkan pemahaman terhadap teks media yang dianggap polisemik (Burton, 2007: 356-357).

2. Maskulinitas

Maskulinitas dapat didefinisikan sebagai cara menjadi pria sesuai apa yang diterima dan sesuai dengan norma dalam masyarakat (Fribadi, 2012:47). Konsep maskulinitas merupakan sebuah konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat. Konsep ini melekat kuat pada diri laki-laki. Menurut MacInnes (dalam Beynon, 2002:2), maskulinitas terbentuk karena adanya fantasi bagaimana seorang laki-laki harus bersikap seperti apa dan bagaimana. Fantasi ini menjadikan laki-laki yang maskulin bersikap keras/kasar, berjiwa kompetitif, dingin, memiliki tubuh proposional (berotot), dan jarang melibatkan emosinya. Sebagai contoh seorang laki-laki dilarang menangis ataupun ketika dia menangis akan mendapatkan pandangan negatif dari orang-orang disekitarnya.

Maskulinitas yang ideal dapat dijelaskan dengan konsep maskulinitas hegemoni dari R.W Connel. Dalam konteks maskulinitas hegemoni, memiliki arti adanya pengaruh dominasi suatu konstruksi maskulinitas atas bentuk maskulinitas yang lain. Maskulinitas yang hegemonik menggambarkan laki-laki yang kuat, sukses, kompeten, dan otoriter yang mendapatkan reputasinya dari tempat kerja dan meraih harga dirinya di area publik. Lelaki yang maskulin digambarkan memiliki kekuatan dan berkuasa. Fokus maskulinitas hegemonik adalah laki-laki mendapat keuntungan dari dominasinya

atas kaum perempuan (Fribadi, 2012:50-52).

Hegemoni maskulinitas yang dominan akhirnya memarginilisasi kelompok laki-laki yang tidak memiliki atau menunjukkan kondisi laki-laki yang ideal. Laki-laki yang tidak menunjukkan sebagian atau semua area dan karakteristik maskulin dominan di atas dianggap tidak maskulin dan oleh masyarakat dipandang sebagai “bukan” laki-laki (liyan). Dalam realitas, karakteristik maskulinitas dominan yang hegemonik ini tidak bisa dipraktikkan seluruhnya oleh laki-laki dalam kehidupan sosialnya. Menurut Annelies Knoppers, terdapat 5 argumen mengapa konstruksi maskulinitas tradisional dianggap kaku:

- a. Tidak dapat menunjukkan perbedaan perilaku seorang individu ketika dalam kondisi yang berbeda-beda.
- b. Menolak mengakui bahwa nilai-nilai maskulinitas yang diyakini dalam suatu masyarakat dianggap lebih tinggi daripada mereka yang dilabeli feminin.
- c. Tidak menjelaskan mengapa dan bagaimana karakteristik tertentu melekat pada diri laki-laki maupun perempuan.
- d. Mengasumsikan bahwa gender merupakan identitas utama seseorang sehingga menyingkirkan faktor lain seperti ras, etnis, agama, dan keahlian individu yang menjadi identitas seseorang.
- e. Mempromosikan pembelajaran yang pasif sehingga peran gender harus diterima sebagaimana adanya tanpa konstruksi yang baru.

Kelima argumen di atas menunjukkan bahwa pada realitas sosial bisa muncul karakteristik maskulinitas lain yang berbeda dengan karakteristik gambaran maskulinitas dominan yang ideal. Tidak selamanya maskulinitas dominan yang ideal bisa diterapkan oleh laki-laki. Karakteristik maskulinitas dominan pada akhirnya memarjinalkan kelompok laki-laki yang tidak menunjukkan karakteristik maskulin

dominan. Kelompok ini menjadi ter subordinasi karena dianggap tidak memenuhi kebudayaan maskulin dominan yang berkembang di masyarakat. Maskulinitas pada kelompok ter subordinasi dianggap liyan karena sikap-sikap yang ditunjukkan bertentangan atau tidak serupa dengan apa yang dianggap dominan dan hegemonik.

3. Analisis Resepsi

Ien Ang (dalam Downing, Muhammad, & Sreberny, 1990:158) mengungkapkan bagaimana khalayak secara aktif dilibatkan dalam menggunakan media, baik secara emosional dan aktual, dengan format material media tertentu. Khalayak tidak selalu bisa dianggap bereaksi secara pasif terhadap keluaran media yang dikonsumsi. Khalayak yang memiliki pengalaman dan latar belakang masing-masing memiliki cara tersendiri untuk membaca dan memaknai teks media. Dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, budaya, dan psikografis yang berbeda-beda, maka khalayak juga akan memiliki perbedaan dalam melakukan pemaknaan terhadap teks atau pesan media. Ang menjelaskan tentang khalayak yang mengkonstruksikan makna yang ditawarkan media. Studi ini kemudian dirangkai dalam suatu analisis resepsi (Downing, Muhammad, & Sreberny, 1990:160).

Analisis resepsi mengasumsikan bahwa teks media bukanlah sesuatu yang tetap atau melekat pada teks tersebut. Teks media memiliki makna pada saat resepsi (dibaca, dilihat, didengar) oleh khalayak terjadi. Khalayak sebagai pembuat makna, bukan hanya sebagai konsumen media. Khalayak menginterpretasikan media dalam berbagai cara yang berhubungan dengan keadaan sosial dan budayanya. Dan pengalaman mereka secara subjektif terhadap keadaan sosial dan budaya itu sendiri (Downing, Muhammad, & Sreberny, 1990:160).

Ang lebih lanjut menjelaskan bahwa para peneliti resepsi telah mempelajari cara-cara berbeda untuk memilah

kelompok khalayak dalam menginterpretasi atau memaknai teks media yang sama. Ketertarikan mereka tidak ditujukan untuk cara-cara individual, namun untuk pemaknaan sosial yang artinya pemahaman tersebut terbagi secara kultural (Downing, Muhammad, & Sreberny, 1990:160-161).

Penulis mengaplikasikan *reception theory* dari Ien Ang dalam penelitian ini untuk menganalisis pemahaman atau penerimaan penonton terhadap gambaran maskulinitas liyan yang ditunjukkan oleh tokoh Lee HwaShin dalam drama TV Korea *Jealousy Incarnate*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2007:5). Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil dengan mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Kualitas data lebih ditekankan daripada kuantitas data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis resepsi dari Ien Ang. Analisis resepsi memiliki cara pandang khusus tentang khalayak yang memandang pembaca (dalam hal ini penonton drama TV) sebagai pihak yang aktif dalam menghasilkan makna, bukan hanya sebagai konsumen dari media. Penerimaan tiap penonton drama TV *Jealousy Incarnate* dapat berbeda satu dengan yang lainnya karena teks yang sama dapat dimaknai berbeda.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) terhadap 5 informan perempuan yang sudah menonton drama TV Korea *Jealousy Incarnate*. *Preferred reading* yang ditawarkan pada drama akan diidentifikasi dengan

menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Pendukung pengumpulan data lainnya menggunakan dokumen skripsi terdahulu, jurnal, buku dan sumber-sumber lainnya seperti situs internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemaknaan terkait Elemen *Appearance* (Penampilan)

Elemen *appearance* dalam penelitian ini ditunjukkan dalam gaya busana yang digunakan oleh Lee HwaShin dalam drama *Jealousy Incarnate*. Gaya busana yang menampilkan sisi maskulinitas yang liyan ditampilkan dalam 2 adegan. Adegan pertama adalah karakter Lee HwaShin terlihat memakai pakaian pasien rumah sakit yang terdiri dari 1 set baju dan celana berwarna pink dengan motif bunga. Adegan kedua adalah karakter Lee HwaShin yang memakai bra kesehatan pasca operasi yang memiliki bentuk seperti bra yang dipakai oleh perempuan. Pemaknaan informan yang muncul terkait dengan elemen ini meliputi:

- a. Laki-laki yang memakai baju warna pink terlihat menarik. Pemaknaan ini dimunculkan oleh 2 orang informan yang menyukai orang yang berpakaian dengan warna cerah seperti warna pink. Mereka tidak menganggap laki-laki yang memakai baju warna pink itu feminin.
- b. Pakaian pasien merupakan ketentuan dari rumah sakit. Pemaknaan ini dimunculkan oleh 2 informan yang sama-sama memiliki latar belakang pendidikan kesehatan. Mereka sudah memahami aturan-aturan dari rumah sakit termasuk mengenai pakaian pasien. Mereka mengatakan akan aneh jika HwaShin diperlakukan istimewa dengan tidak memakai

baju pasien sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

- c. Warna tidak berhubungan dengan gender. Pemaknaan ini dimunculkan oleh 3 orang informan. Mereka melihat bahwa maskulinitas tidak dilihat dari warna pakaian yang digunakan melainkan dari sikap dan tata krama yang dimiliki seorang laki-laki.
- d. Memakai baju warna pink membuat harga diri laki-laki jatuh. Pemaknaan ini dimunculkan oleh seorang informan yang mengasosiasikan warna pink sebagai warna yang feminin. Ketika HwaShin diharuskan memakai baju pasien berwarna pink, informan ini melihat maskulinitas HwaShin tercoreng.
- e. Bra yang dipakai merupakan sarana pengobatan. Pemaknaan ini dimunculkan oleh 3 informan yang mengikuti alur cerita drama dari awal sehingga memahami alasan HwaShin memakai bra.
- f. Penggunaan bra pada laki-laki normal adalah liyan. Pemaknaan ini dimunculkan oleh 2 orang informan yang meyakini bahwa bra merupakan atribut perempuan sehingga tidak pantas dipakai oleh laki-laki yang normal (tidak sakit).
- g. Penggunaan bra kesehatan karena rasa gengsi. Pemaknaan ini dimunculkan oleh seorang informan.

2. Pemaknaan terkait Elemen *Family/Love* (Keluarga/Percintaan)

Elemen *family/love* dalam penelitian ini ditunjukkan dalam adegan yang menunjukkan hubungan antara Lee HwaShin dan Pyo NaRi. Pada drama ini, tokoh Lee HwaShin digambarkan memiliki sikap yang dingin terhadap

Pyo NaRi. HwaShin sering bersikap kasar seperti memotong perkataan NaRi dan menunjukkan rasa tidak suka ketika didekati oleh NaRi. Walaupun begitu, mereka berdua pada akhirnya memutuskan untuk menikah. Pemaknaan informan yang muncul terkait dengan elemen ini meliputi:

- a. Laki-laki tidak pantas bersikap dingin terhadap perempuan. Pemaknaan ini dimunculkan oleh 3 informan yang memiliki tipe lelaki ideal yang bertolak belakang dengan sikap HwaShin yang terlihat dingin. Informan berpendapat bahwa seorang laki-laki yang maskulin harus bisa membimbing dan memperlakukan perempuan dengan baik.
- b. HwaShin bersikap dingin karena rasa gengsi yang tinggi. Pemaknaan ini dimunculkan oleh 2 orang informan.
- c. Kekuatan cinta membuat NaRi memilih HwaShin. Pemaknaan ini dimunculkan oleh 4 informan yang melihat pengorbanan NaRi terhadap HwaShin sebagai rasa kepedulian dan cinta yang besar.
- d. Sikap NaRi terlalu berlebihan. Pemaknaan ini dimunculkan oleh seorang informan yang melihat pengorbanan NaRi hanya dimanfaatkan oleh HwaShin. Sikap Nari yang pada saat itu sebatas teman kerja dengan HwaShin dianggap kurang pantas untuk dilakukan.

3. Pemaknaan terkait Elemen *Money/Success* (Uang/Kesuksesan)

Elemen *money/success* pada penelitian ini ditunjukkan pada adegan di mana Lee HwaShin berusaha untuk menyembunyikan penyakit kanker payudara yang dideritanya. Dia tidak ingin ada orang lain, terutama rekan kerjanya,

yang mengetahui bahwa dia sedang menderita suatu penyakit. Kekhawatiran HwaShin jika orang lain mengetahui penyakitnya tersebut ditampilkan dalam sebuah adegan ketika HwaShin berada di rumah sakit. Pemaknaan informan yang muncul terkait dengan elemen ini meliputi:

- a. HwaShin adalah laki-laki yang mementingkan karier. Pemaknaan ini dimunculkan oleh 4 orang informan yang melihat HwaShin sedang dalam usia produktifnya sehingga wajar jika dia menyembunyikan penyakitnya demi mengejar karier.
- b. Tuntutan lingkungan untuk selalu sempurna. Pemaknaan ini dimunculkan oleh seorang informan yang melihat lingkungan kerja di Korea menuntut karyawannya untuk selalu sempurna, baik penampilan luar maupun dalam. Pandangan tersebut diperoleh informan dari beragam drama Korea yang sudah ditontonnya.

4. Pemaknaan terkait Elemen *Strength* (Kekuatan): Kondisi Fisik

Elemen *strength* yang terkait dengan kekuatan fisik pada penelitian ini ditunjukkan melalui 2 adegan. Adegan pertama adalah ketika HwaShin menjalani pemeriksaan USG untuk melihat kejanggalan pada tubuhnya. Adegan kedua adalah ketika HwaShin sedang dalam keadaan setengah sadar setelah menjalani operasi pengangkatan kanker payudara. Kedua adegan ini menunjukkan kondisi fisik HwaShin yang berbeda dengan kondisi normal laki-laki pada umumnya. Pemaknaan informan yang muncul terkait dengan elemen ini meliputi:

- a. Pemeriksaan USG merupakan prosedur. Pemaknaan ini dimunculkan oleh seorang informan yang memiliki latar belakang pendidikan kesehatan. Pengetahuan informan mengenai prosedur pemeriksaan USG membuatnya tidak aneh saat melihat HwaShin menjalani pemeriksaan tersebut.
 - b. Pemeriksaan USG yang dijalani HwaShin dianggap aneh. Pemaknaan ini dimunculkan oleh 3 orang informan yang tidak mengetahui tahapan prosedur dalam menjalani pemeriksaan untuk penyakit kanker payudara. Mereka tidak memahami apa saja yang harus dilakukan untuk melihat kanker payudara dalam tubuh seseorang. Oleh karena itu, ketiga informan ini melihat pemeriksaan USG yang dijalani oleh HwaShin sebagai hal yang aneh dan lucu.
 - c. Bukti penolakan HwaShin terhadap kondisi fisiknya yang lemah. Pemaknaan ini dimunculkan oleh seorang informan yang melihat pemeriksaan USG terpaksa dilakukan oleh HwaShin untuk membuktikan bahwa dirinya normal dan tidak memiliki penyakit seperti diagnosa yang ada. Informan memiliki asumsi tentang laki-laki yang maskulin bahwa mereka tidak mau mengakui kekurangan yang dimilikinya apalagi di mata masyarakat kekurangan tersebut tidak seharusnya dimiliki oleh laki-laki.
 - d. Penyakit kanker payudara pada laki-laki adalah liyan. Pemaknaan ini dimunculkan oleh 2 orang informan yang awam terhadap penyakit kanker. Mereka menganggap bahwa penyakit kanker payudara hanya bisa diidap oleh perempuan. Informan baru mengetahui fakta laki-laki bisa terkena kanker payudara setelah menonton drama ini.
 - e. Penyakit kanker payudara pada laki-laki bukan liyan. Pemaknaan ini dimunculkan oleh 3 informan yang sudah memiliki pengetahuan bahwa laki-laki bisa terkena kanker payudara sebelum menonton drama ini. Informan tidak merasa kaget dengan fakta yang ditampilkan dalam drama dan semakin menyukai drama tersebut karena menambah *awareness* tentang kanker payudara bagi masyarakat luas.
- 5. Pemaknaan terkait Elemen *Strength* (Kekuatan): Kondisi Emosional**
- Elemen *strength* yang berkaitan dengan kekuatan emosional pada penelitian ini ppenyakitnya dari dokter. Reaksi HwaShin setelah mendengar diagnosa tersebut adalah marah dan menangis. HwaShin terlihat sangat emosi dan tidak bisa menerima hasil dari diagnosa tersebut. Pemaknaan informan yang muncul terkait dengan elemen ini meliputi:
- a. Tuntutan lingkungan sosial terhadap laki-laki agar tidak memiliki kelemahan. Pemaknaan ini dimunculkan oleh seorang informan. Informan ini merupakan penggemar drama Korea sehingga memahami keadaan sosial dan budaya yang terjadi di negara tersebut.
 - b. Keyakinan HwaShin bahwa kanker payudara tidak menyerang laki-laki. Pemaknaan ini dimunculkan oleh 2 orang informan yang sama-sama tidak memiliki pengetahuan bahwa laki-laki bisa mengidap kanker payudara sebelum menonton drama *Jealousy Incarnate*.

Sebelumnya mereka menganggap kanker payudara hanya bisa diderita oleh perempuan. Melihat reaksi HwaShin yang tidak menerima diagnosa penyakitnya, membuat kedua informan merasa empati.

- c. Laki-laki boleh menangis dalam situasi apapun. Pemaknaan ini dimunculkan oleh 4 informan yang merasa tidak masalah jika melihat laki-laki menangis. Menurut informan, setiap manusia baik laki-laki dan perempuan mempunyai emosi yang bisa disalurkan seperti menangis. Laki-laki yang menangis tidak serta merta dianggap tidak maskulin.
- d. Laki-laki boleh menangis dalam kondisi tertentu. Pemaknaan ini dimunculkan oleh seorang informan. Menurut informan, laki-laki yang tidak bisa menahan emosinya tidak terlihat maskulin. Laki-laki yang tidak bisa menahan emosi berarti tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Sikap Ayah informan yang tegas melatarbelakangi informan dalam memandang laki-laki pada umumnya

KESIMPULAN

Untuk menjawab tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan pemaknaan khalayak tentang maskulinitas liyan yang terbentuk dalam melihat karakter Lee HwaShin dalam drama TV Korea *Jealousy Incarnate*, penelitian ini menggunakan analisis resepsi Ien Ang, yaitu dengan menemukan *preferred reading* pada teks dan menemukan keberagaman pemaknaan khalayak dengan dimunculkan saat melihat teks tersebut. Adapun hasil temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat 8 (delapan) *preferred reading* yang ditampilkan dalam drama ini. Kedelapan *preferred reading* tersebut menampilkan

sosok lelaki yang tidak memenuhi karakteristik maskulinitas yang dominan sehingga dianggap liyan.

- 2) Kelima informan memiliki pemaknaan yang berbeda dalam memaknai konstruksi maskulinitas bagi pria serta dalam memaknai segala informasi mengenai elemen maskulinitas dalam adegan-adegan drama *Jealousy Incarnate* sehingga memunculkan tema-tema yang beragam. Terdapat beberapa tema pemaknaan informan yang sesuai dengan *preferred reading* yang disajikan, namun ada juga pemaknaan informan yang berbeda dengan *preferred reading* tersebut. Keberagaman pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, pekerjaan, dan status hubungan.
- 3) Pada elemen maskulinitas kategori *appearance* (penampilan) dalam adegan HwaShin memakai baju pasien berwarna pink dengan motif bunga, *preferred reading* yang dimunculkan adalah HwaShin memakai pakaian feminin yang sama dengan perempuan. Mayoritas informan menolak *preferred reading* tersebut. Dari adegan ini, muncul pemaknaan baru, antara lain laki-laki yang memakai baju pink terlihat menarik dan warna tidak berhubungan dengan gender seseorang. Walaupun begitu, ada seorang informan yang menyetujui *preferred reading* yang ditawarkan yang merasa harga diri HwaShin menjadi terpukul karena memakai baju pasien tersebut.
- 4) Pada elemen maskulinitas kategori *appearance* (penampilan) dalam adegan HwaShin memakai bra kesehatan, *preferred reading* yang dimunculkan adalah HwaShin merupakan sosok yang aneh/gila dan tidak menunjukkan maskulinitas karena memakai atribut perempuan dalam

- berpakaian. Muncul beragam tema pemaknaan pada adegan ini. Beberapa informan menyetujui dengan *preferred reading* yang ditawarkan bahwa laki-laki normal terlihat aneh jika memakai bra. Beberapa informan lain menolak *preferred reading* ini dan melihat penggunaan bra tersebut disebabkan karena HwaShin sedang sakit, bukan untuk kesenangan pribadinya.
- 5) Pada elemen maskulinitas kategori *family/love* (keluarga/percintaan) dalam adegan yang menunjukkan sikap dingin HwaShin terhadap NaRi, *preferred reading* yang ditawarkan adalah sikap dingin terhadap wanita tersebut diakibatkan karena kekhawatirannya terhadap penyakit kanker payudara yang mengancam maskulinitasnya. Mayoritas informan menolak terhadap *preferred reading* ini. Mereka melihat sikap dingin HwaShin tersebut bukan karena penyakitnya, namun sudah merupakan sifat bawaannya. Informan lain ada yang menyetujui *preferred reading* ini.
 - 6) Pada elemen maskulinitas kategori *family/love* (keluarga/percintaan) dalam adegan yang menunjukkan hubungan romansa antara HwaShin dan NaRi, *preferred reading* yang ditawarkan adalah dengan segala penyakit dan kondisi yang mengurangi maskulinitasnya, Lee HwaShin berhasil menikah dengan wanita yang dicintainya. Mayoritas informan memunculkan pemaknaan bahwa kekuatan cinta yang membuat NaRi rela berkorban dan memilih untuk menikahinya. Hanya satu informan yang memiliki makna di luar *preferred reading* yang menurutnya sikap NaRi terhadap HwaShin berlebihan dan tidak pada tempatnya.
 - 7) Pada elemen maskulinitas kategori *money/success* (uang/kesuksesan) dalam adegan yang menunjukkan keputusan HwaShin untuk menyembunyikan penyakitnya, *preferred reading* yang ditawarkan adalah bahwa laki-laki tidak bisa menjalani pekerjaannya dengan baik jika memiliki penyakit. Karier yang sukses merupakan salah satu identitas maskulin yang penting bagi seorang laki-laki. Mayoritas informan menyetujui *preferred reading* yang ditawarkan, bahwa pada usia HwaShin yang produktif sangat dimaklumi bahwa karier pekerjaan menjadi tujuan dalam hidupnya. Selain itu, muncul pemaknaan baru bahwa keputusan HwaShin tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budaya kerja di Korea Selatan yang menuntut seseorang untuk harus sempurna.
 - 8) Pada elemen maskulinitas kategori *strength* (kekuatan) fisik dalam adegan yang menunjukkan HwaShin sedang menjalani pemeriksaan USG, *preferred reading* yang dimunculkan adalah terdapat kelainan/penyakit dalam tubuh Lee HwaShin sehingga membuatnya menjalani pemeriksaan USG dan menampilkan kondisi tubuh yang tidak maskulin. Muncul beragam pemaknaan dari informan terkait dengan adegan ini. Pemaknaan pertama yang muncul adalah pemeriksaan USG sudah merupakan prosedur yang harus dilakukan untuk mengetahui ada/tidaknya kanker payudara dalam tubuh. pemaknaan ini muncul dari seorang lulusan Ilmu Gizi yang mengerti prosedur medis. Pemaknaan kedua yang muncul adalah pemeriksaan USG yang dilakukan merupakan adegan yang lucu. Pemaknaan ini yang paling banyak muncul dari informan. Berbeda dengan

pemaknaan pertama, pemaknaan kedua muncul dari informan yang latar belakang pendidikannya bukan di bidang medis/kedokteran. Pemaknaan ketiga yang muncul adalah HwaShin menjalani pemeriksaan tersebut untuk membuktikan dirinya tidak mengidap penyakit kanker payudara.

- 9) Pada elemen maskulinitas kategori *strength* (kekuatan) fisik dalam adegan yang menunjukkan HwaShin menjalani operasi pengangkatan kanker payudara, *preferred reading* yang ditawarkan adalah laki-laki bisa terkena kanker payudara yang pada umumnya dialami oleh perempuan. Dari adegan ini, muncul 2 (dua) pemaknaan yang bertolak belakang. Pemaknaan pertama yang muncul adalah penyakit kanker payudara dianggap tidak wajar jika diderita oleh laki-laki. Informan yang memunculkan pemaknaan seperti ini sebelumnya belum pernah membaca atau mengetahui bahwa kanker payudara juga bisa meyerang laki-laki. Pemaknaan kedua yang muncul adalah penyakit kanker payudara juga mungkin terjadi pada laki-laki. Informan yang memunculkan pemaknaan seperti ini mengaku sudah pernah membaca dan bahkan ada yang mempelajari kasus kanker payudara pada laki-laki. Sehingga mereka tidak terkejut saat menonton drama *Jealousy Incarnate* dan bahkan menyukainya karena mengangkat *awareness* tentang kanker payudara.
- 10) Pada elemen maskulinitas kategori *strength* (kekuatan) emosional dalam adegan yang menunjukkan emosi HwaShin saat mendapatkan diagnosa penyakitnya dari dokter, *preferred reading* yang ditawarkan adalah HwaShin merupakan sosok laki-laki yang emosional dan tidak

bisa memendam perasaan yang bertentangan dengan karakteristik maskulinitas. Mayoritas informan tidak menyetujui akan *preferred reading* ini. Mereka memaknai bahwa laki-laki juga mempunyai perasaan yang sewaktu-waktu bisa dikeluarkan. Satu orang informan memunculkan pemaknaan baru bahwa laki-laki boleh menunjukkan emosinya seperti menangis tergantung dengan masalah dan kondisi yang dia hadapi.

- 11) Empat dari lima informan melihat tokoh Lee HwaShin sebagai tokoh terbaik yang pernah diperankan oleh Cho JungSeok. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun tokoh Lee HwaShin tidak dapat memenuhi karakteristik maskulinitas dominan, ternyata masih terlihat menarik dan dapat diterima oleh informan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: BENTANG

Beynon, John. 2002. *Masculinities and Cultures*. Buckingham: Open University Press

Burton, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Kajian Televisi*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

Downing, John, Ali Muhammadi, Anabella Sreberny-Muhammadi. 1990. *Questioning The Media: A Critical Introduction*. California: Sage Publications, Inc

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Jurnal & skripsi:

Anggrahaeni, Junita. 2012. *Representasi Maskulinitas pada Iklan Cetak Minuman Vodka (Kajian Semiotik)*. Skripsi. Universitas Indonesia

Fribadi, Desi Oktafia. 2012. *Representasi Maskulinitas dalam Drama TV Korea You're Beautiful*. Tesis. Universitas Indonesia

Jeon, Won Kyung. 2013. *The 'Korean Wave' and Television Drama Exports, 1995-2005*. Thesis. University of Glasgow

Li, Jing. 2008. *Negotiating Masculinity and Male Gender Roles in Korean TV Drama: A Textual Analysis of My Lovely Sam-Soon and Full House*. Paper. Ohio University. Dalam http://citation.allacademic.com//meta/p_mla_apa_research_citation/2/7/1/9/5/pages271953/p271953-8.php Diakses pada 11/03/17 pukul 15.00

Poedjianto, Sylvia Aryani. 2014. *Representasi Maskulinitas Laki-laki Infertil dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita*. Tesis. Universitas Airlangga

Tuncay, Linda. 2006. *Conceptualizations of Masculinity Among a "New" Breed of Male Consumers*. Jurnal. Loyola University.

Internet:

Alice101. 2016. *'Incarnation of Jealousy' Saves One Viewer's Life!*. Dalam <http://www.allkpop.com/article/2016/11/incarnation-of-jealousy-saves-one-viewers-life> Diakses pada 18/03/17 pukul 20.30

Kartikawati, Eny. 2017. *13 Fakta Kanker Payudara yang Membuat Renita Sukardi Meninggal Dunia*. Dalam <https://wolipop.detik.com/read/2017/04/10/132411/3470164/1135/13-fakta-kanker-payudara-yang-membuat-renita-sukardi-meninggal-dunia> Diakses pada 11/04/17 pukul 09.30

Nielsen Korea dalam Naver.com Diakses pada 19/03/17 pukul 13.00

Nordqvist, Christian. 2016. *Infertility: Causes, Diagnosis, Risks, Treatments*. Dalam <http://www.medicalnewstoday.com/articles/165748.php> Diakses pada 11/04/17 pukul 14.00

Trigiani, Kathleen. 1998. *Masculinity-Feminity: Society's Difference Dividend*. Dalam http://web2.airmail.net/ktrig246/out_of_cave/mf.html Diakses pada 11/04/17 pukul 17.00

Breast Cancer: Statistics. Dalam <http://www.cancer.net/cancer-types/breast-cancer/statistics> Diakses pada 11/04/17 pukul 09.30

What is Breast Cancer in Men. Dalam <https://www.cancer.org/cancer/breast-cancer-in-men/about/what-is-breast-cancer-in-men.html> Diakses pada 11/04/17 pukul 09.30